



Kenakalan Remaja dan Krisis Tanggungjawab Belajar: Telaah Solutif dalam Perspektif Islam

Keisha Dinda Maharani Purbaya¹, Muhammad Zakaria Taupik Djahir²,
Muhamad Rizki Darto³, Khansa Abiyah Shofa⁴, Mursidin⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung
1222020143@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja dan menurunnya tanggung jawab belajar di kalangan generasi muda menjadi keprihatinan mendalam di era kontemporer, yang diperparah oleh dampak perkembangan teknologi dan globalisasi. Kedua masalah ini seringkali merupakan manifestasi dari akar krisis nilai dan moral yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk (a) menganalisis faktor-faktor penyebab dan hubungan sirkuler antara kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar, (b) menelaah konsep-konsep kunci dalam ajaran Islam yang relevan, dan (c) merumuskan kerangka kerja solutif yang holistik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis berbagai sumber literatur secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar saling menguatkan. Perspektif Islam menawarkan solusi fundamental melalui konsep amanah, mas'uliyah (tanggung jawab), dan urgensi menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*) sebagai fondasi pembentukan karakter. Kesimpulannya, solusi efektif harus terintegrasi dalam tiga pilar: revitalisasi peran keluarga, optimalisasi institusi pendidikan Islam dalam menanamkan adab, dan pemberdayaan remaja melalui pendekatan spiritual-intelektual.

Kata Kunci : Dekadensi Moral, Pendidikan Karakter, Tarbiyah Islamiyah

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency and the decline of learning responsibility among the younger generation have become profound concerns in the contemporary era, exacerbated by the impacts of technological development and globalization. These two issues are often manifestations of the same root problem: a crisis of values and morals. This study aims to (a) analyze the causal factors and the circular relationship between juvenile delinquency and the crisis of learning responsibility, (b) examine relevant key concepts in Islamic teachings, and (c) formulate a holistic solution framework. The method used is qualitative research with a library research approach, critically analyzing various literary sources. The results show that juvenile delinquency and the crisis of learning responsibility are mutually reinforcing. The Islamic perspective offers a fundamental solution through the concepts of amanah (trust), mas'uliyah (accountability), and the urgency of seeking knowledge (thalabul 'ilmi) as the foundation for character building. In conclusion, an effective solution must be integrated across three pillars: revitalizing the role of the family, optimizing Islamic educational institutions in instilling adab (ethics), and empowering adolescents through a spiritual-intellectual approach.

Keywords : Moral Decadence, Character Education, Islamic Tarbiyah

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja dan menurunnya tanggung jawab belajar di kalangan generasi muda menjadi keprihatinan mendalam di era kontemporer. Berbagai laporan dan pengamatan menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang, mulai dari pelanggaran norma sosial hingga tindakan kriminal, yang seringkali beriringan dengan rendahnya motivasi dan keseriusan dalam menunaikan kewajiban akademik¹. Kondisi ini tidak hanya mencemaskan bagi masa depan individu remaja itu sendiri, tetapi juga bagi keberlangsungan dan kualitas peradaban bangsa. Berdasarkan data dari berbagai sumber, terlihat bahwa degradasi

¹M A E N Pratama, "Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern," *Nathiqiyah* 6, no. 1 (2023): hlm. 11–18; N. Setyawan dan Afi Prabawa, "Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?," in *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 2023, hlm. 107–18.

akhlak remaja ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, termasuk dampak negatif perkembangan teknologi dan globalisasi yang masif², serta dinamika dalam lingkungan keluarga, seperti pada kasus keluarga broken home yang dapat mempengaruhi stabilitas emosi dan perilaku anak³.

Kajian pustaka terkini menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan ini, mulai dari pendekatan psikologis, sosiologis, hingga edukatif. Penelitian oleh Ahdar dan Musyarif serta tim peneliti dalam jurnal AL MA'ARIEF menekankan urgensi pendidikan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja.⁴ Lebih lanjut, beberapa studi seperti yang termuat dalam jurnal PENA MERDEKA dan Idarah Tarbawiyah secara spesifik menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi untuk dekadensi moral.⁵ Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.⁶ Jurnal Intelektual juga menggarisbawahi relevansi pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital, yang menunjukkan adanya kesadaran akan tantangan kontekstual saat ini.⁷ Demikian pula, penelitian yang dipublikasikan di JKIS menawarkan model pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi menghadapi krisis moral di era global, yang mengindikasikan adanya upaya konseptualisasi solusi yang lebih terstruktur.⁸

²Pratama, "Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern"; U Kulsum dan A Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): hlm. 157–70.

³M Hasanah dan M A Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): hlm. 39–49.

⁴A Ahdar dan M Musyarif, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja," *ALMAARIEF*, 2022, hlm. 86–91.

⁵S Hanisa, S Gustiawati, dan K Fadil, "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pena Merdeka: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2025): hlm. 43–52.

⁶Hanisa, Gustiawati, dan Fadil.

⁷Kulsum dan Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital."

⁸A Miramadhani dan E Nursalim, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024): hlm. 262–70.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan peran agama Islam, terdapat kesenjangan yang perlu dijembatani. Pertama, banyak penelitian cenderung membahas kenakalan remaja dan tanggung jawab belajar secara terpisah, padahal keduanya seringkali merupakan manifestasi dari akar masalah yang sama, yaitu krisis nilai dan moral. Kedua, sementara solusi berbasis Islam banyak ditawarkan, implementasinya dalam konteks tantangan era digital dan globalisasi yang dinamis, serta keterkaitannya secara eksplisit dengan peningkatan tanggung jawab belajar, masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Studi-studi yang ada, meskipun relevan, seringkali belum secara komprehensif mengintegrasikan strategi penanganan kenakalan remaja dengan upaya peningkatan tanggung jawab belajar dalam satu kerangka kerja Islam yang holistik dan aplikatif untuk situasi faktual terkini. Argumentasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa perspektif Islam, dengan konsep tarbiyah (pendidikan), akhlak (moral), dan ta'dib (pembinaan adab), menawarkan landasan filosofis dan praktis yang kuat untuk mengatasi kedua krisis tersebut secara simultan. Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), kejujuran (shiddiq), dan disiplin dapat membentuk benteng moral remaja sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menunaikan tugas-tugas belajar sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (a) Menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar di kalangan siswa dalam konteks era modern; (b) Menggali dan menelaah konsep-konsep serta prinsip-prinsip dalam ajaran Islam yang relevan untuk pembinaan karakter, penanggulangan kenakalan remaja, dan peningkatan tanggung jawab belajar; dan (c) Merumuskan kerangka kerja solutif berbasis Islam yang komprehensif dan praktis untuk mengatasi problematika kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar secara terintegrasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, psikologi remaja, dan sosiologi, khususnya terkait dengan strategi intervensi berbasis nilai-nilai agama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, pemangku kebijakan, dan praktisi pendidikan

dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pembinaan karakter remaja yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman, serta berkontribusi pada upaya menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab.

Penelitian ini beranjak dari proposisi bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam proses pendidikan dan pembinaan remaja dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kenakalan remaja sekaligus meningkatkan tanggung jawab belajar mereka. Dengan demikian, diharapkan remaja tidak hanya terhindar dari perilaku negatif tetapi juga termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui proses belajar yang bermakna dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam fenomena kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar, serta menganalisis konsep-konsep solusi dalam perspektif Islam. Data penelitian ini bersifat sekunder, yang seluruhnya dihimpun dari bahan-bahan pustaka seperti artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi, tesis, dan karya-karya relevan lainnya. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan komparatif-kritis untuk merumuskan kerangka kerja solutif yang komprehensif dan argumentatif.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Kenakalan Remaja Dan Krisis Tanggung Jawab Belajar

Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma sosial dan agama, serta sering berujung pada tindak kriminalitas jika tidak segera ditangani. Kenakalan ini muncul karena kegagalan remaja dalam proses pencarian jati diri dan ketidaksiapan menghadapi perubahan fisik, psikis, dan

⁹Jo Mackiewicz, *A Mixed-Method Approach, Writing Center Talk over Time*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.

emosional di masa transisi menuju dewasa. Faktor penyebabnya beragam, meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sosial, tekanan kelompok sebaya, serta arus globalisasi yang membawa nilai-nilai atau budaya baru yang kurang sesuai dengan norma.^{10 11}

Menurut teori psikogenis, kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti konflik batin, motivasi yang salah, dan gangguan kejiwaan. Sedangkan teori sosiogenis menekankan pengaruh sosial dan kultural, seperti tekanan kelompok dan internalisasi nilai yang keliru. Dalam konteks pendidikan, kenakalan remaja juga sering terjadi karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dan guru, sehingga peran guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut.¹²

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja kontemporer mencerminkan perilaku menyimpang yang berkembang seiring perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi saat ini salah satunya perkelahian atau tawuran antar pelajar yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, terkadang melibatkan senjata tajam.¹³

Faktor Pemicu Kenakalan Remaja Kontemporer

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang muncul akibat interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja. Pada era kontemporer, faktor-faktor ini semakin dipengaruhi oleh dinamika sosial, teknologi, dan perubahan lingkungan.

¹⁰Aminudin M Rizky, “Pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, hlm. 12–26.

¹¹Nanda Agnes Saputri, “Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kampung Barutikung Semarang Skripsi,” *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2020, hlm. 1–6.

¹²M Saekhul Anwar, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, Skripsi*, 2023.

¹³Ahmad Imam Khairi, “Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial,” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 147, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3243>.

1. Faktor Eksternal

Pengaruh teman sebaya, Teman sebaya memiliki pengaruh sangat kuat terhadap perilaku remaja. Jika lingkungan pergaulan cenderung negatif, remaja mudah terjerumus dalam kenakalan seperti narkoba, tawuran, dan perilaku kriminal lainnya. Keluarga dan pola asuh, Keluarga yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, atau mengalami konflik (*broken home*) berpotensi meningkatkan risiko kenakalan remaja.

2. Faktor Internal

Gangguan kesehatan mental, Remaja yang mengalami depresi kecemasan, atau gangguan perilaku cenderung menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Rendahnya rasa percaya diri, Ketidakpercayaan diri membuat remaja mencari pengakuan melalui perilaku negatif.¹⁴

Manifestasi Krisis Tanggung Jawab Belajar pada Remaja

Definisi Krisis Tanggung Jawab Belajar

Krisis tanggung jawab belajar pada remaja merupakan bagian dari isu yang lebih luas, yaitu krisis moral dan etika yang ditunjukkan dengan menurunnya tanggung jawab, kejujuran, dan kreativitas pada pelajar, serta perilaku menyimpang lainnya. Krisis ini dapat dilihat dari berbagai perilaku kenakalan remaja, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah.¹⁵

Krisis tanggung jawab belajar pada remaja dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana remaja menunjukkan penurunan komitmen dan akuntabilitas terhadap proses dan hasil belajar mereka. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku, seperti membolos sekolah dan ketidakjujuran dalam belajar. Kedua hal tersebut adalah salah satu

¹⁴Feti Ayu Pratarti, Wahab, dan Syamsul Kurniawan, “Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PAI

Berbasis Refleksi Moral Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025): hlm. 204–21, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1934.205>.

¹⁵Nur Karin Alia Sayda dan Nor Fatmah, “Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): hlm. 1–9, <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910>.

indikator paling jelas dari kurangnya tanggung jawab belajar, karena remaja sengaja menghindari kewajiban akademik mereka.¹⁶

Faktor Kontributif Krisis Tanggung Jawab Belajar

Krisis tanggung jawab belajar merujuk pada kondisi di mana siswa menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban belajarnya, seperti menunda mengerjakan tugas, kurang disiplin, dan tidak serius dalam belajar. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap krisis ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal mencakup Rasa malas dan kurang motivasi dari dalam diri siswa menjadi penghambat utama tanggung jawab belajar. Siswa cenderung menunda pekerjaan dan mengerjakan tugas secara terburu-buru sehingga hasilnya kurang optimal. Kurangnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam belajar dan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri juga berdampak negatif pada tanggung jawab belajar. Minat, bakat, dan sikap mandiri juga mempengaruhi kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa.

Kemudian, ada juga Faktor Eksternal yang mencakup Pengaruh lingkungan keluarga, seperti kurangnya pendampingan dan pengawasan orang tua, dapat menyebabkan siswa kurang bertanggung jawab dalam belajar dan Pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung atau mengajak bermain sehingga mengalihkan perhatian dari belajar.¹⁷

Perspektif Islam Tentang Remaja, Ilmu, Dan Tanggung Jawab

Kedudukan dan Potensi Remaja (Syabab) dalam Islam

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan berbagai perubahan, baik dari segi fisik (tubuh mulai tumbuh dan berkembang), mental (cara berpikir mulai lebih kompleks), moral (mulai memahami mana yang baik dan buruk), maupun spiritual (mulai mencari makna hidup dan hubungan dengan Tuhan). Dalam situasi yang penuh tantangan dan pencarian jati diri ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting. PAI

¹⁶Rindia Ningsih dkk., “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara,” *Education & Learning* 3, no. 2 (2023): hlm. 20–25, <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1033>.

¹⁷marlinah, “Pengaruh Tanggung Jawab Dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Smk Dharma Widya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Artikel,” *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017).

memberikan bekal dasar berupa keyakinan kepada Allah (aqidah), budi pekerti yang baik (akhlak), cara beribadah yang benar, tata cara berinteraksi sosial (muamalah), dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.

Semua hal ini menjadi pondasi kuat bagi jiwa remaja yang sedang mengalami kegelisahan dan perubahan, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, serta tetap berada di jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, mujahadah (latihan kesabaran dan ketekunan dalam ibadah), serta pendidikan agama yang berkelanjutan, para remaja tidak hanya diajarkan untuk membaca dan memahami isi Al-Qur'an secara teori. Lebih dari itu, mereka juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, remaja mulai belajar berpakaian dengan sopan sesuai ajaran Islam, berperilaku santun dan jujur dalam pergaulan, serta membangun hubungan sosial yang baik dan penuh rasa hormat kepada sesama. Kebiasaan-kebiasaan baik ini akan membentuk kepribadian Islami dalam diri mereka, yaitu pribadi yang berakhlak mulia, berlandaskan iman, dan mampu menjadi teladan.

Selain itu, hal ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama remaja Muslim, karena mereka memiliki nilai dan tujuan hidup yang sama.¹⁸ Generasi Z, yaitu kelompok remaja yang tumbuh di era digital, hidup dalam lingkungan yang sangat cepat berubah dan dipenuhi oleh banjir informasi dari internet dan media sosial. Di tengah banyaknya informasi tersebut, mereka juga sering terpapar oleh berita palsu (hoaks) dan pemikiran-pemikiran yang beragam, termasuk paham yang bisa melemahkan keyakinan terhadap ajaran agama. Karena itu, hasil-hasil kajian terbaru dari tahun 2023 hingga 2025 menegaskan bahwa penguatan akidah dan nilai-nilai keislaman sangat penting untuk remaja masa kini. Cara yang paling efektif adalah dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital yang biasa digunakan oleh mereka. Melalui konten dakwah yang menarik, kajian Islam online, atau influencer Muslim yang memberikan contoh positif, generasi muda dapat lebih mudah memahami dan mencintai ajaran Islam.

¹⁸Lilik Sriyanti Lili Rijki Ramadhani, "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja," *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* 2, no. 2 (2021).

Pendekatan seperti ini juga membuat mereka tidak merasa ketinggalan zaman, karena agama disampaikan dengan cara yang menyatu dengan gaya hidup digital mereka.¹⁹ Berbagai kajian dan literatur yang terbit pada tahun 2024 hingga 2025 menunjukkan bahwa spiritualitas dalam ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental, terutama bagi remaja. Spiritualitas ini berfungsi layaknya perisai atau benteng batin, yang membantu remaja menghadapi tekanan hidup, kecemasan, serta gejolak emosi yang sering muncul pada usia mereka. Pengalaman selama masa pandemi juga memberikan pelajaran berharga. Banyak penelitian dari masa itu mengungkap bahwa pendampingan spiritual, yaitu bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits Nabi, dan ajaran tasawuf (ilmu yang menekankan penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah), terbukti sangat membantu remaja dalam mengelola perasaan sedih, takut, atau stres.

Dalam proses pembinaan remaja, keberadaan sistem pendampingan dan bimbingan (mentoring) memegang peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Remaja merupakan kelompok usia yang masih berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga mereka sangat membutuhkan figur pembimbing yang dapat mengarahkan, mendengarkan, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dengan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan merenungi makna hidup remaja menjadi lebih kuat secara batin, lebih tenang dalam menghadapi masalah, serta lebih siap menjalani kehidupan dengan optimis dan penuh makna.²¹

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, yang kembali dikaji oleh para peneliti pada tahun 2024, masa remaja atau ketika seseorang mulai baligh merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan dalam perjalanan kehidupan beragama seseorang. Pada fase ini, seorang remaja tidak lagi dipandang sebagai anak-anak yang belum memiliki tanggung jawab

¹⁹Najwa Aisyah Abdallillah, "Penguatan Akidah Remaja Gen-Z: Menyikapi Tren Dunia Maya Dan Menjawab Kebutuhan Spiritual Di Era Digital," *Buletin Al-Anwar* 1, no. 1 (2025).

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2021).

²¹Firdaus Wajdi, "Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi," *SATWIKA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).

penyakit, tetapi mulai dianggap sebagai individu dewasa secara agama yang bertanggung jawab atas semua keyakinan (iman) dan tindakan ibadahnya, seperti salat, puasa, dan lainnya. Artinya, sejak seseorang mencapai usia baligh, segala perbuatan baik maupun buruk akan dicatat sebagai tanggung jawab pribadi di hadapan Allah. Inilah masa di mana kesadaran beragama mulai dibangun secara mandiri, bukan lagi karena pengaruh atau perintah dari orang tua semata.

Karena itu, masa remaja merupakan waktu yang sangat menentukan arah hidup seseorang, apakah ia akan tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada agama atau justru terpengaruh oleh lingkungan yang menjauhkan dari nilai-nilai Islam.²² Remaja dikenal sebagai kelompok usia yang memiliki semangat yang membara, kemauan kuat untuk mencoba hal baru, serta energi besar untuk mewujudkan ide-ide mereka menjadi tindakan nyata. Mereka cenderung berani, kreatif, dan penuh inisiatif dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pandangan Islam, potensi besar yang dimiliki para pemuda ini tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, Islam sangat mendorong agar kekuatan dan semangat yang ada pada remaja ini dapat dikolaborasikan atau disinergikan dengan kebijaksanaan, pengalaman, dan wawasan yang dimiliki oleh orang-orang tua (disebut syuyukh).

Gabungan antara semangat dan tenaga pemuda (syabab) dengan kearifan dan kedewasaan para orang tua diyakini akan melahirkan kekuatan yang dahsyat bagi kemajuan umat Islam. Dalam hal ini, remaja menjadi motor penggerak perubahan, sementara generasi tua menjadi penunjuk arah agar perubahan itu tetap berada di jalur yang benar dan berkah. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengakui pentingnya peran remaja, tetapi juga mendorong adanya kerja sama antar generasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik, maju, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Urgensi Ilmu (Ilm) dan Kewajiban Belajar (Thalabul 'Ilmi) dalam Ajaran Islam

Menurut pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2025, menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di tingkat yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi atau pendidikan profesional, adalah hal

²² Akhmad Alim Syaiful, Abas Mansur Tamam, “Konsep usia baligh dan perkembangan religiusitas perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *TAWAZUN Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024).

yang sangat penting bagi umat Islam. Ilmu tidak hanya dianggap sebagai alat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan peradaban, tetapi juga sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Dengan ilmu, seorang Muslim dapat menjalani hidupnya secara cerdas dan terarah, mengambil keputusan yang tepat, serta mampu menyumbangkan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat. Dalam waktu yang sama, ilmu juga membuatnya semakin mengenal Allah, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjalani ajaran Islam dengan lebih baik. Dengan kata lain, ilmu menjadi jembatan yang menghubungkan keberhasilan di dunia dan keberkahan di akhirat, sehingga setiap Muslim didorong untuk terus belajar dan tidak berhenti menuntut ilmu sepanjang hidup.²³

Para ulama besar dalam Islam seperti Imam Al-Nawawi dan Imam Al-Syafi'i memberikan penekanan yang sangat kuat tentang pentingnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut mereka, jika seseorang ingin berhasil dalam kehidupan dunia misalnya memiliki pekerjaan yang baik, hidup sejahtera, atau dihormati dalam masyarakat maka ia perlu memiliki ilmu. Begitu pula, jika ia ingin berhasil di akhirat dengan beribadah yang benar, menjaga akhlak, dan mendapatkan ridha Allah maka ilmu adalah syarat utamanya. Bahkan, bagi mereka yang ingin meraih keduanya sekaligus, ilmu adalah jalan tengah yang wajib ditempuh.

Dengan kata lain, ilmu merupakan kebutuhan dasar setiap Muslim, karena tanpa ilmu, seseorang bisa tersesat dalam urusan dunia, keliru dalam beribadah, dan kehilangan arah dalam menjalani hidup. Karena itulah, menuntut ilmu bukan pilihan, tapi kewajiban, dan harus menjadi bagian dari gaya hidup seorang Muslim sepanjang hayat. Kedudukan Ilmu dalam Al-Qur'an & Hadis:

1. Dalam Al-Qur'an

Sejak awal turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad ﷺ, Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Perintah ini tercantum dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang dimulai dengan kata “Iqra” yang berarti “Bacalah”. Ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca, mencari ilmu, dan memahami pengetahuan adalah hal pertama yang Allah anggap penting untuk disampaikan kepada

²³Nashih Fitri, “Mengapa Pendidikan Tinggi Penting Menurut Pandangan Islam?,” *MUI Digital*, 2025.

umat manusia melalui Rasul-Nya. Dengan kata lain, Islam meletakkan ilmu sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun spiritual. Perintah ini juga menandakan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah. Karena itu, dalam Islam, membaca dan belajar bukan hanya untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami ciptaan-Nya, dan membangun peradaban yang beradab dan bermoral. Jadi, sejak wahyu pertama, Allah telah menunjukkan bahwa ilmu adalah fondasi penting bagi seorang Muslim, dan perintah untuk menuntut ilmu adalah perintah ilahi yang harus dijalankan sepanjang hayat.²⁴

2. Dalam Hadis Nabi Muhammad ﷺ

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu bukanlah sesuatu yang bisa dipilih sesuka hati, melainkan merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau latar belakang kehidupan. Baik laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Allah untuk belajar dan mencari ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan agama, akhlak, dan kewajiban sehari-hari, seperti salat, puasa, halal-haram, serta tata cara berinteraksi dengan orang lain. Kewajiban ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai pendidikan dan kesetaraan, di mana perempuan tidak dikecualikan dalam hal belajar dan berkembang. Bahkan, dengan ilmu, seorang Muslim dapat mengenal Allah lebih dalam, beribadah dengan benar, dan menjalani kehidupan dengan arah yang jelas dan benar.²⁵ Karena itu, menuntut ilmu bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan tugas hidup seorang Muslim, agar ia bisa menjadi pribadi yang beriman, cerdas, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, lelaki maupun perempuan” (HR. Ibnu Majah) Menurut hasil kajian dari Universitas Ahmad Dahlan tahun 2024, menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar kegiatan untuk menambah pengetahuan atau memperoleh gelar akademik, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat mulia.

²⁴Nur Rohman, “Dasar Hukum Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,” *Universitas Wira Buana*, 2022.

²⁵Noval Raihan, “Menuntut Ilmu dalam Islam: Kewajiban Seumur Hidup,” *KBIHU*, 2025.

Hal ini karena melalui proses belajar, seseorang bisa semakin mengenal Allah, memahami kebesaran-Nya melalui ciptaan-ciptaan-Nya, dan mengetahui apa saja yang diperintahkan serta yang dilarang dalam kehidupan. Selain itu, ilmu juga membantu seseorang untuk memperbaiki amal perbuatannya, karena dengan ilmu, ia tahu bagaimana cara beribadah yang benar, berakhlak mulia, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tidak hanya itu, ilmu juga memberikan manfaat nyata, bukan hanya bagi diri sendiri seperti meningkatkan kualitas hidup dan keimanan tetapi juga bagi orang lain, karena ilmu dapat dibagikan, diajarkan, dan digunakan untuk membantu sesama. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam pandangan Islam adalah ibadah yang berdimensi luas, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama (*hablum minannas*), dan dengan dirinya sendiri.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arrumaisha Fasya dan tim dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2022, dijelaskan bahwa menuntut ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya sekadar bertujuan untuk menguasai informasi atau memperluas wawasan, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih dalam, yaitu sebagai sarana untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Artinya, proses belajar menurut Islam bukan hanya soal menghafal atau memahami teori, tetapi juga tentang bagaimana ilmu itu mempengaruhi perilaku dan sikap hidup seseorang. Dengan belajar, seorang Muslim diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral baik, bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Ilmu dalam Islam harus membawa perubahan karakter, seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, rendah hati, dan semangat untuk berbuat baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu menggabungkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak.²⁷ Dalam ajaran Islam, kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi semua umat Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak dibatasi oleh usia. Artinya, setiap

²⁶Anjas Alifah Bakry, “Menuntut Ilmu sebagai Nikmat dan Ibadah yang Mulia,” *Perpustakaan Ahmad Dahlan*, 2024.

²⁷Rizki Arrumaisha, Deshi, Desra, Elisya, Erna, “Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu,” *TASYRI' Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah* 31, no. 1 (2024).

Muslim anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Islam tidak membedakan hak dan kewajiban dalam hal mencari ilmu, karena ilmu adalah kunci untuk memahami agama, memperbaiki diri, dan memberi manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlia Putri Darani tahun 2023, dijelaskan bahwa dalam Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana cara belajar itu dilakukan dengan benar dan penuh adab.²⁸

Konsep Tanggung Jawab (Amanah dan Mas'uliyah) dalam Islam dan Implikasinya pada Perilaku Belajar

Dalam ajaran Islam, amanah memiliki arti sebagai suatu bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik itu berasal dari Allah, masyarakat, maupun individu lain. Amanah bukan sekadar titipan, tetapi juga menyiratkan adanya kewajiban untuk menjaga, menjalankan, dan mempertanggungjawabkan tugas atau peran yang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Menurut penelitian Hermawan dan rekan-rekannya (2020), amanah tidak hanya berkaitan dengan menerima tugas, tetapi juga mengandung tuntutan moral agar seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya, jujur dalam tindakan dan ucapan, serta tidak menyalahgunakan tanggung jawab yang diembannya.

Artinya, ketika seseorang dipercaya untuk melakukan sesuatu, baik dalam urusan agama, pekerjaan, atau kehidupan sosial, maka ia harus menunaikannya dengan kesadaran penuh, komitmen, dan kejujuran, karena dalam Islam setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya oleh manusia, tetapi juga di hadapan Allah.²⁹

Mas'uliyah dalam ajaran Islam berarti tanggung jawab pribadi atas segala perbuatan dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang ia lakukan, baik itu dalam hal menjalankan amanah, menggunakan dan menyebarkan ilmu, melaksanakan ibadah, maupun berinteraksi dengan orang lain dalam

²⁸Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," *Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2021).

²⁹Andewi Iwan, Nurwadjah, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 12, no. 2 (2020).

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *mas'uliyah* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun tindakan manusia yang bebas dari pertanggungjawaban, karena semua perbuatan akan diperiksa dan diadili, baik oleh sesama manusia di dunia maupun oleh Allah di akhirat. Prinsip ini mendorong setiap Muslim untuk selalu berhati-hati dalam bersikap, menjaga niat, serta bertindak dengan kesadaran penuh bahwa apa yang ia lakukan bukan hanya berdampak pada orang lain, tetapi juga akan kembali kepada dirinya sendiri, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Saat seorang pelajar menjalani proses pendidikan, sesungguhnya ia sedang memikul sebuah amanah, yaitu kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk belajar dengan serius dan penuh tanggung jawab.

Amanah ini tidak hanya berupa kewajiban untuk menyerap ilmu, tetapi juga mencakup sikap menghormati guru atau pembimbing, mengelola waktu dengan baik, dan menjaga semangat belajar secara konsisten. Dalam konteks ini, belajar bukan sekadar hak atau kesempatan yang bisa digunakan sesuka hati, tetapi merupakan tanggung jawab besar, baik dari sisi moral (karena terkait nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan) maupun dari sisi spiritual (karena akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah). Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) pada tahun 2020 tentang pendidikan karakter Islami menegaskan bahwa nilai amanah menjadi salah satu landasan utama dalam membentuk etika belajar seorang Muslim. Nilai-nilai yang disebutkan mencakup: (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah).

Hasil penelitian pada tahun 2024 menunjukkan bahwa potensi diri remaja seperti kemampuan, minat, dan bakat mereka akan berkembang secara signifikan apabila mereka dilibatkan langsung dalam berbagai kegiatan nyata dan bermanfaat. Kegiatan yang dimaksud bisa berupa pengabdian kepada masyarakat (seperti menjadi relawan dalam kegiatan sosial), mengikuti seminar dan pelatihan pengembangan diri, serta kegiatan yang membentuk karakter, seperti program kepemimpinan, pelatihan akhlak, atau kegiatan organisasi. Dengan ikut terlibat dalam aktivitas-aktivitas semacam itu, remaja tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran hidup, yang pada akhirnya membantu mereka untuk:

1. Meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka merasa mampu melakukan sesuatu yang berarti

2. Melatih kemampuan mengambil keputusan, karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan pemikiran dan tanggung jawab
3. Serta membantu mereka menemukan makna hidup, yaitu memahami tujuan diri, arah masa depan, dan peran mereka dalam kehidupan sosial maupun agama.

Dengan kata lain, pengalaman langsung di lapangan menjadi kunci dalam mempercepat pertumbuhan mental, emosional, dan spiritual remaja.³⁰ Aktifnya remaja dalam berbagai organisasi keagamaan, seperti ROHIS (Rohani Islam) di sekolah, kelompok remaja masjid, maupun organisasi kepemudaan Islam lainnya, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Melalui keterlibatan dalam organisasi semacam ini, remaja tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, seperti dalam kegiatan dakwah, kepanitiaan, diskusi keagamaan, serta kerja sama sosial.

Organisasi keagamaan juga menjadi wadah pembinaan karakter, tempat remaja dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, mampu bekerja dalam tim, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pengalaman dalam organisasi semacam ini akan memperkuat rasa percaya diri, mengasah kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan kepemimpinan Islami yang sangat dibutuhkan dalam membangun masa depan umat dan bangsa.³¹

Telaah Solutif

Revitalisasi Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab Belajar Anak

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan penanaman tanggung jawab belajar pada anak. Dalam Islam, keluarga diibaratkan sebagai madrasah ula (sekolah pertama), di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual pertama kali dikenalkan. Ajaran Islam melalui QS. Luqman ayat 13–19 menegaskan pentingnya

³⁰Melkisdik Mustakim, “Pilar-pilar Kebangkitan Remaja: Pengembangan Potensi Diri melalui Pengabdian kepada Masyarakat di Sintang,” *Jurnal Abdimas Nusantara* 2, no. 2 (2024).

³¹Abuddin Nata, *Organisasi Remaja Muslim: Peran dan Fungsinya dalam Pembinaan Generasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

peran orang tua dalam menanamkan tauhid, akhlak, kesabaran, dan kepemimpinan moral kepada anak.

Tantangan modern seperti kesibukan orang tua, penetrasi media digital, dan komunikasi lemah, melemahkan fungsi ini. Oleh karena itu, revitalisasi bisa dilakukan melalui; (a) Pembiasaan ibadah bersama (shalat dan doa); (b) Diskusi nilai Islam dalam keseharian; (c) Keteladanan orang tua; (d) Kontrol media digital (mis. pembatasan dan pendampingan).³²

Namun, dalam realitas sosial modern, berbagai tantangan seperti kesibukan orang tua, penetrasi media digital, serta lemahnya komunikasi antar anggota keluarga telah melemahkan fungsi ini. Oleh karena itu, revitalisasi peran keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah bersama, diskusi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan orang tua, serta kontrol terhadap media digital. Semua ini akan membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dalam belajar maupun bersikap.

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang aktif menjalankan fungsi keagamaannya secara konsisten terbukti berhasil membentuk anak yang berakhlak dan disiplin belajar³³.

Optimalisasi Peran Institusi Pendidikan Islam dalam Menanamkan Adab dan Motivasi Belajar

Institusi Islam perlu menjalankan fungsi ganda: akademik & kepribadian Islami. Pendidikan berbasis kognitif saja tidak cukup; perlu adab sebagai pondasi ilmu. Langkah optimalisasinya:

1. Integrasi karakter ke kurikulum (*curriculum integration*)
2. Guru bertindak sebagai *murabbi* (pendamping spiritual)
3. Lingkungan sekolah mendukung motivasi spiritual
4. Metode *tarbiyah ruhiyah*: ibadah rutin, nasihat, keteladanan.³⁴

³²Astuti Aprianti, Baiq Uswatun Hasanah, dan Sulistia Wahyuningsih, "Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): hlm. 01–07, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>.

³³Hamzah Satria, Duski Samad, dan Muhammad Zalnur, "The Function of the Family in Shaping Children's Islamic Character in Indonesia: Systematic Literature Review" 8 (2025): hlm. 92–106.

³⁴Ikhwanul Muslimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): hlm. 108–30, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda: mengembangkan potensi akademik dan membentuk kepribadian Islami peserta didik. Dalam konteks kenakalan remaja dan rendahnya tanggung jawab belajar, pendidikan yang hanya berorientasi kognitif tidak lagi cukup. Maka, penting untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam pada adab sebagai pondasi dari setiap ilmu.

Optimalisasi ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, menjadikan guru sebagai murabbi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi spiritual dalam belajar. Penerapan metode tarbiyah ruhiyah seperti pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, dan pembelajaran berbasis keteladanan merupakan langkah nyata yang dapat membentuk kepribadian remaja yang tangguh dan beradab. Institusi pendidikan juga dapat memperkuat sinergi dengan keluarga melalui program parenting Islam atau kerja sama dalam penguatan karakter siswa.³⁵

Pemberdayaan Remaja melalui Pendekatan Spiritual-Intelektual Islami

Salah satu pendekatan paling efektif dalam mencegah kenakalan remaja dan meningkatkan tanggung jawab belajar adalah pendekatan spiritual-intelektual. Pendekatan ini menekankan pada sinergi antara pemahaman ajaran Islam (spiritualitas) dengan kemampuan berpikir kritis dan keilmuan (intelektualitas). Dalam Islam, belajar bukan semata-mata untuk prestasi duniawi, tetapi sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab hamba kepada Allah.³⁶

Pendekatan spiritual-intelektual memadukan pemahaman ajaran Islam dan kemampuan berpikir rasional. Pembelajaran diposisikan sebagai ibadah dan tanggung jawab hamba kepada Allah. Implementasinya dapat melalui:

³⁵Nurul Komariah dan Ishmatun Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): hlm. 65–77, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

³⁶Sugeng Sejati dkk., "Kecerdasan Spiritual dan Kenakal Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): hlm. 63–72, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1381>.

1. Program mentoring keislaman
2. Pelatihan motivasi Islami
3. Literasi kisah nabi dan sahabat
4. Kegiatan sosial keagamaan.³⁷

Pemberdayaan remaja dapat dilakukan melalui program mentoring keislaman, pelatihan motivasi Islami, penguatan literasi melalui kisah para nabi dan sahabat, serta pelibatan remaja dalam kegiatan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, pemuda Islam perlu diajak untuk menyadari peran dirinya sebagai penerus umat yang berkualitas secara ruhani dan rasional.

Studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki koneksi spiritual yang kuat lebih tahan terhadap tekanan sosial negatif dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi³⁸.

³⁷Rokhman dan Nasrudin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Al-Thariqah* 02, no. 04 (2020): hlm. 289–303, <https://doi.org/10.23916/085476011>.

³⁸Carina Septiani dkk., “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): hlm. 01–11, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar merupakan dua fenomena yang saling terkait dan menguatkan dalam sebuah hubungan sirkuler, yang diperparah oleh tantangan era digital. Keduanya berakar pada masalah yang sama, yaitu degradasi moral dan krisis nilai. Analisis dari perspektif Islam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki landasan konseptual yang kokoh untuk mengatasi kedua masalah ini secara simultan. Konsep amanah (kepercayaan), mas'uliyah (tanggung jawab pribadi), dan kewajiban menuntut ilmu (thalabul 'ilmi) bukan hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, melainkan sebagai bagian integral dari ibadah dan pembentukan karakter (akhlak) yang mulia.

Sebagai implikasi teoritis, studi ini menawarkan kerangka kerja terintegrasi yang menghubungkan psikologi remaja, tantangan digital, dan prinsip pendidikan Islam, mengisi kesenjangan dalam literatur yang sering membahas isu ini secara terpisah. Secara praktis dan manajerial, penelitian ini merumuskan sebuah telaah solutif yang komprehensif berbasis tiga pilar utama: (1) Revitalisasi peran keluarga sebagai madrasah ula (sekolah pertama) melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kontrol media digital; (2) Optimalisasi peran institusi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan menjadikan guru sebagai murabbi (pendamping spiritual); serta (3) Pemberdayaan remaja melalui pendekatan spiritual-intelektual yang menyeimbangkan pemahaman keagamaan dengan kemampuan berpikir kritis. Implementasi strategi holistik ini menuntut sinergi yang kuat antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallillah, Najwa Aisyah. “Penguatan Akidah Remaja Gen-Z: Menyikapi Tren Dunia Maya Dan Menjawab Kebutuhan Spiritual Di Era Digital.” *Buletin Al-Anwar* 1, no. 1 (2025).
- Ahdar, A, dan M Musyarif. “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.” *ALMAARIEF*, 2022, 86–91.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2021.

Aprianti, Astuti, Baiq Uswatun Hasanah, dan Sulistia Wahyuningsih. “Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 01–07. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>.

Arrumaisha, Deshi, Desra, Elisya, Erna, Rizki. “Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu.” *TASYRI’ Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiyah* 31, no. 1 (2024).

Bakry, Anjas Alifah. “Menuntut Ilmu sebagai Nikmat dan Ibadah yang Mulia.” *Perpustakaan Ahmad Dahlan*, 2024.

Carina Septiani, Fathimah Az-Zahra Binti Idratul Amri, Saidah Syakira, Zahra Dalvinova, dan Wismanto Wismanto. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 01–11. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46>.

Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis.” *Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2021).

Fitri, Nashih. “Mengapa Pendidikan Tinggi Penting Menurut Pandangan Islam?” *MUI Digital*, 2025.

Hanisa, S, S Gustiawati, dan K Fadil. “Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Pena Merdeka: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 43–52.

Hasanah, M, dan M A Maarif. “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49.

Iwan, Nurwadjah, Andewi. “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 12, no. 2

(2020).

- Khairi, Ahmad Imam. “Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 147. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3243>.
- Komariah, Nurul, dan Ishmatun Nihayah. “Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education.” *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Kulsum, U, dan A Muhid. “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.
- Lili Rijki Ramadhani, Lilik Sriyanti. “Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja.” *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* 2, no. 2 (2021).
- Mackiewicz, Jo. *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Marlinah. “Pengaruh Tanggung Jawab Dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Smk Dharma Widya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Artikel.” *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017).
- Miramadhani, A, dan E Nursalim. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2024): 262–70.
- MRizky, Aminudin. “Pengaruh intensitas komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.
- Muslimin, Ikhwanul. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): 108–30. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.
- Mustakim, Melkisdik. “Pilar-pilar Kebangkitan Remaja: Pengembangan

Potensi Diri melalui Pengabdian kepada Masyarakat di Sintang.” *Jurnal Abdimas Nusantara* 2, no. 2 (2024).

Nata, Abuddin. *Organisasi Remaja Muslim: Peran dan Fungsinya dalam Pembinaan Generasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Ningsih, Rindia, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, Nurasiah Nurasiah, dan Abdul Azis. “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara.” *Education & Learning* 3, no. 2 (2023): 20–25. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1033>.

Nur Karin Alia Sayda, dan Nor Fatmah. “Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910>.

Pratama, M A E N. “Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern.” *Nathiqiyah* 6, no. 1 (2023): 11–18.

Pratarti, Feti Ayu, Wahab, dan Syamsul Kurniawan. “Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PaiBerbasis Refleksi Moral Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2025): 204–21. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1934.205>.

Raihan, Noval. “Menuntut Ilmu dalam Islam: Kewajiban Seumur Hidup.” *KBIHU*, 2025.

Rohman, Nur. “Dasar Hukum Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.” *Universitas Wira Buana*, 2022.

Rokhman, dan Nasrudin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Al-Thariqah* 02, no. 04 (2020): 289–303. <https://doi.org/10.23916/085476011>.

Saekhul Anwar, M. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung. Skripsi*, 2023.

Saputri, Nanda Agnes. “Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan

- Remaja Di Kampung Barutikung Semarang Skripsi.” *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2020, 1–6.
- Satria, Hamzah, Duski Samad, dan Muhammad Zalnur. “The Function of the Family in Shaping Children ’ s Islamic Character in Indonesia : Systematic Literature Review” 8 (2025): 92–106.
- Sejati, Sugeng, Dika Nur’aini, Viola Junia Vitaloka, Nur Aifah Widiyawati, dan Puspa Yuni Rahayu. “Kecerdasan Spiritual dan Kenakal Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama.” *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 63–72. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1381>.
- Setyawan, N, dan A F I Prabawa. “Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?” In *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 107–18, 2023.
- Syaiful, Abas Mansur Tamam, Akhmad Alim. “Konsep usia baligh dan perkembangan religiusitas perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *TAWAZUN Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024).
- Wajdi, Firdaus. “Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi.” *SATWIKAJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022).